

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS GUGURITAN

Oleh
Apip Ruhamdani
SMP Pasundan 2 Bandung
Email: apipruhamdani@yahoo.com

ABSTRAK

Kemampuan siswa kelas VIII – B SMP Pasundan 2 Bandung dalam kompetensi menulis geguritan masih kurang dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis geguritan siswa kelas VIII – B SMP Pasundan 2 Bandung dengan model pembelajaran Quantum Teaching and Learning. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 2 Bandung. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai II. Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 53,5 hasil ini belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 65% atau lebih dengan nilai tertinggi yaitu 65 dan nilai terendah 45. Pada siklus I diperoleh bahwa skor rata-rata 72,27 dengan nilai tertinggi mencapai 80 dan terendah 65. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa juga sudah mulai meningkat. Setelah melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, pada siklus II diperoleh nilai rata – rata sebesar 83,12 % dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 75. Simpulan dari penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Quantum Teaching and Learning melalui kegiatan Menulis Geguritan bersama dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative peningkatan keterampilan menulis geguritan dalam pembelajaran bahasa Sunda.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Model Pembelajaran Quantum Teaching and Learning, Prestasi Belajar siswa.

ABSTRACT

The ability of students of class VIII - B of Pasundan 2 Bandung Junior High School in the competence of hurricane writing is still lacking and does not meet the Minimum Mastery Criteria (KKM). This study aims to improve the ability to write hurricane students of class VIII - B Pasundan 2 Junior High School Bandung with the Quantum Teaching and Learning learning model. This research uses two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: Planning, implementing, observing and reflecting. The aim of this study is students of class VIII-A Pasundan 2 Junior High School Bandung. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. Student achievement has increased from cycle I to II. Based on data analysis, the average value of the class in the pre cycle of 53.5 results has not reached classical completeness of 65% or more with the highest value of 65 and the lowest value of 45. In the first cycle obtained that the average score of 72.27 with the highest value reached 80 and the lowest was 65. The results of research in the first cycle showed that student achievement and student learning activities had also begun to increase. After making improvements in the learning process, in the second cycle obtained an average value of 83.12% with the highest value of 90 and the lowest 75. The conclusion of this study is the Quantum Teaching and Learning Method through the Collaboration Writing activities can have a positive effect on student motivation in class as well as this learning model can be used as an alternative to improve the writing skills in learning Sundanese.

Keywords: *Quantum Teaching and Learning Learning Model, Student Achievement, Student Learning, Writing Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu masalah pendidikan merupakan masalah nasional dan bahkan masalah dunia. Sudah seharusnya setiap negara memikirkan secara berkesinambungan dan serius pendidikan warga negaranya beserta problematikanya demi kemajuan bangsanya itu sendiri. Permasalahan pendidikan yang mendasar yang sering muncul di lapangan tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan metode pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan. Atas dasar itu para guru berkewajiban memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran yang dipegangnya setiap hari demi kemajuan pendidikan para siswanya.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai bentuk proses yang cukup pelik, sebab mengajar tidak sekedar upaya perubahan tingkah laku tetapi juga merupakan suatu yang dilakukan guru dalam merangsang siswa agar mau belajar. Implikasinya, tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis siswa harus terus ditingkatkan, terutama keterampilan menulis geguritan. Pada siswa SMP kelas VIII misalnya, diharapkan dapat menulis geguritan dengan benar sesuai aturan yang ada. Dalam keterampilan menulis, ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan (Depdiknas 2003:5).

Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa.

Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa

Pembelajaran menulis guguritan di Sekolah Menengah Pertama perlu mendapat perhatian dari para guru mata pelajaran Bahasa Sunda. Ketika dihadapkan pada pembelajaran, siswa selalu mengalami kesulitan. Hasil pengerjaan siswa sebagian besar lemah dalam masalah kebahasaan dan teknik penulisan. Selama pembelajaran menulis, siswa kurang memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam keterampilan menulis sehingga menyebabkan lemahnya keterampilan siswa dalam menulis.

Dalam pembelajaran menulis geguritan di SMP masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan model atau teknik dalam pembelajaran sastra dalam hal menulis geguritan. Metode yang sering digunakan oleh guru hanya metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga metode-metode tersebut kurang menarik dan apresiatif untuk siswa. Model-model pembelajaran sastra yang digunakan pun masih cenderung menggunakan cara-cara yang konvensional.

Sedangkan dari hasil pengamatan tes menulis guguritan di kelas VIII.B SMP Pasundan 2 Bandung diketahui bahwa selama ini belum maksimal. Lemahnya keterampilan menulis guguritan siswa disebabkan sebagian besar siswa kurang berminat mengikuti pelajaran Bahasa Sunda, kurangnya pemahaman siswa. Selain faktor dari siswa, lemahnya keterampilan menulis guguritan juga dapat dipengaruhi karena faktor dari guru, disebabkan karena bimbingan dan penjelasan guru dalam proses pembelajaran sulit dipahami oleh siswa, serta strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang tepat.

Guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kelemahan siswa, guru harus selalu memotivasi dan memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya pelajaran Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa dapat menulis guguritan dengan benar, guru harus lebih memberikan penjelasan kepada siswa melalui contoh-contoh dan memberikan latihan-latihan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Siswa tidak cukup diberikan penjelasan tentang teori menulis saja, tetapi hal yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan teknik penulisan juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar keterampilan siswa dapat ditingkatkan.

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran (Dharmansyah, 2010:7). Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, J. R. David dalam Wina Sanjaya (2007:126) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Quantum teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar, lewat pemasukan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Berfokus untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, lingkungan pembelajaran yang dapat mempercepat pemahaman peserta didik dengan menyingkirkan hambatan-hambatan belajar yang menghalangi proses belajar alamiah peserta didik secara sengaja. Dalam mewujudkan hal itu, quantum teaching menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara yang efektif dalam penyajian pembelajaran, terlibat aktif saat pembelajaran dan menggunakan musik atau video untuk membuat suasana lingkungan belajar lebih berwarna. Sehingga quantum teaching merupakan fasilitas yang mengembalikan proses belajar yang mudah dan alami dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan cara-cara yang praktis dalam pembelajaran (Bobbi De porter, 2012:6)

Pembelajaran dengan pendekatan Quantum Teaching and Learning dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pendekatan Quantum Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Guru bertugas sebagai pengarah dan pembimbing agar siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran Quantum Teaching and Learning di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment) (Nurhadi dan Senduk 2003:31).

Pembelajaran dengan pendekatan Quantum Teaching and Learning diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII.B SMP Pasundan 2 Bandung. Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah dan dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Dalam pembelajaran tersebut, kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran Quantum Teaching and Learning ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Melalui belajar kelompok, siswa dapat saling berbagi gagasan dan pengalaman serta bekerjasama untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru selalu dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Masalah yang muncul dalam keterampilan menulis dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa Bahasa Sunda adalah pelajaran yang membosankan sehingga siswa kurang berminat mengikuti pelajaran Bahasa Sunda sehingga menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis guguritan menjadi lemah. Guru harus dapat memberikan pengertian kepada siswa tentang pentingnya pelajaran Bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor eksternal yang berasal dari luar siswa, yaitu faktor dari guru. Kurangnya keterampilan menulis dapat disebabkan karena bimbingan dan penjelasan guru dalam proses pembelajaran sulit dipahami oleh siswa. Siswa tidak dapat menguasai seluruh materi yang diajarkan oleh guru. Untuk menyelesaikan masalah ini, guru seharusnya menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

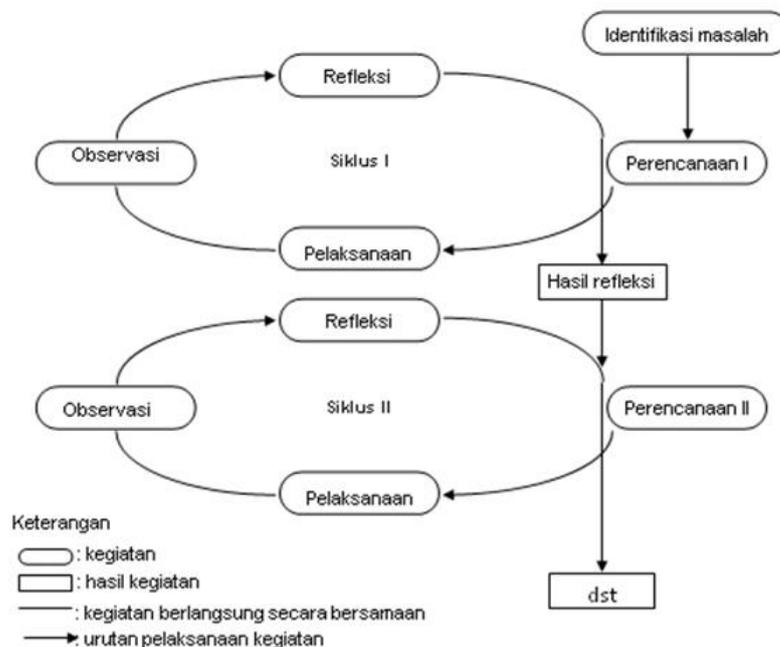
Teknik mengajar yang kurang tepat dalam pembelajaran juga dapat menyebabkan lemahnya keterampilan menulis bagi siswa. Guru harus menggunakan teknik mengajar yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan pendekatan Quantum Teaching and Learning yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis guguritan setelah diberikan pembelajaran kontekstual dan mendeskripsi perubahan tingkah laku siswa dalam menulis diberikan pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan melalui kerjasama dengan rekan guru yang bertindak sebagai pengamat / observer. Metode Penelitian ini dapat membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran yang dihadapi, sambil membangun strategi pengajaran baru berdasarkan penemuan-penemuan hasil penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru yang membantu sebagai pengamat / observer di kelas.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai berikut.

1. Variabel Peningkatan Keterampilan Menulis

Peningkatan keterampilan menulis guguritan dapat diketahui dengan meningkatnya hasil keterampilan menulis dan perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan Quantum Teaching and Learning. Target tingkat keberhasilan setiap siswa ditetapkan jika siswa mampu menulis dengan benar. Target keberhasilan setiap siswa pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II ditetapkan nilai batas tuntas 75.

2. Variabel Penggunaan Pendekatan Quantum Teaching and Learning

Masyarakat belajar merupakan salah satu komponen pendekatan Quantum Teaching and Learning yang menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Proses pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar dan guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Langkah-langkah pembelajaran Quantum Teaching and Learning dalam pembelajaran menulis surat resmi menggunakan bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

1. Siswa diberi contoh
2. Siswa diminta berkelompok dan berdiskusi untuk mengidentifikasi sistematika dan penggunaan bahasa dalam contoh
3. Siswa berlatih menulis guguritan dengan sistematika dan bahasa yang benar.

Instrumen penelitian

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini digunakan instrument sebagai berikut :

- a. Tes dalam bentuk Essay dan LKS
Hasil laporan dalam pengerjaan LKS digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan dan daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan ketuntasan belajarnya, sebagai diagnosa dan sebagai input balikan bagi peneliti, sedangkan LKS digunakan sebagai materi untuk melaksanakan diskusi secara berkelompok, soal LKS sama dengan soal essay hanya urutan nomor soal dirubah.
- b. Pedoman Observasi keaktifan siswa, digunakan untuk membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- c. Daftar Chek adalah posisi tempat duduk siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- d. Format keaktifan siswa
- e. Angket respon siswa digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti
- f. Diskusi balikan antara observer dengan peneliti

Instrumen penelitian dikembangkan peneliti bersama mitra guru dengan menjaga validitas isi. Berdasarkan cara pelaksanaan dan tujuan , peneliti menggunakan pedoman catatan observasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa atau tindakan siswa dalam suatu proses pembelajaran , oleh karena itu penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Kelengkapan lain yang menunjang jalannya pelaksanaan proses pembelajaran Rencana pelaksanaan pembelajaran

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dan guru melalui observasi, wawancara, dokumentasi, yang masing masing dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Observasi
Dengan observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan peserta didik dalam mempersiapkan, memperhatikan, presentasi dan keaktifan dalam bertanya serta berpendapat selama proses pembelajaran berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran sebagai upaya peningkatan keaktifan siswa. Peneliti menggunakan catatan observasi yang berupa cek list, dimana kisi-kisi tindakan untuk masing masing catatan observasi tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Siswa yang bertanya baik kepada guru maupun kepada siswa lain
 - 2) Diskusi kelompok
 - 3) Menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat
 - 4) Mengerjakan soal latihan di depan kelas.
 - 5) Mengerjakan soal diskusi di buku catatan.
- b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagaimana pewawancara adalah peneliti dan yang diwawancarai adalah siswa. Siswa dipilih secara acak dengan memperhatikan pertimbangan dari guru.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam setiap tindakan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui hasil akhir dari suatu tindakan. Data kualitatif hasil belajar siswa akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa baik dalam pre tes dan post tes. Data hasil evaluasi akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa baik dalam pre tes dan post tes. Sedangkan data kualitatif yang didapat melalui lembar observasi dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap pelajaran, sikap atau pandangan siswa terhadap metode belajar yang diterapkan, aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan yang sejenisnya dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tindakan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan data kualitatif yang diperoleh atau peningkatan pengajaran dengan penerapan metode kontekstual

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar pembelajaran Bahasa Sunda pada tahun ajaran sebelumnya, pada umumnya siswa kurang begitu menyukai pelajaran ini. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengembangan kemampuan berfikir kreatif, siswa tidak didorong dan dimotivasi untuk melakukan proses pembelajaran yang bermaknan dan pembelajaran yang dilakukan dikelas pada umumnya hanya berpusat pada aktivitas guru yang mengakibatkan siswa menjadi malas dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu penulis dan observer melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Analisis Data Hasil Penelitian

Kelas dalam keadaan bersih, meja dan kursi siswa tersusun rapi. Ketika peneliti memasuki kelas pada pelaksanaan proses pembelajaran, siswa dalam keadaan siap untuk mengikuti pelajaran. Sementara itu dari pengamatan yang dapat diperoleh oleh peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, kemampuan siswa kelas VIII-B SMP Pasundan 2 masih kurang.

Penelitian ini menggunakan model penelitian keterampilan yang terdiri dari empat tahap yaitu :

1. Planning (Perencanaan), dilakukan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan prilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Action (Tindakan), dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observation (Observasi), dilakukan untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
4. Reflection (Refleksi), dilakukan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil / dampak tindakan dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat melakukan revisi atau melanjutkan pada tindakan berikutnya

Tahap – tahap tersebut di atas dilaksanakan peneliti melalui dua siklus secara berkesinambungan. Setiap tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi atau tindakan sebelumnya. Rencana dan tindakan yang disusun dan dilaksanakan menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan hasil penelitian merupakan hasil yang diperoleh pada tahap pra siklus, pelaksanaan tindakan siklus pertama, dan pelaksanaan tindakan siklus ke dua. Hasil penelitian berupa hasil ulangan harian siswa dan sikap atau perilaku siswa selama diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Hasil Pra Siklus

Data pra siklus yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi siswa kelas VIII.B SMP Pasundan 2 Kota Bandung menunjukkan hasil sebagai berikut (lembar observasi terlampi) Pratinclakan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis geguritan.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	F	Kategori
1	Keterampilan siswa dalam menentukan tema	18	45%	Cukup
2	Kemampuan siswa dalam Diksi / pilihan kata	10	25%	Kurang
3	Menentukan Majas / gaya bahasa	15	37.50%	Kurang
4	Persajakan / Rima	17	42.50%	Cukup
5	Unsur Amanat	20	50%	Baik

Kategori untuk aspek:

BS = Baik Sekali dengan kategori ≥ 60

B = Baik dengan kategori skor ≥ 50

C = Cukup dengan kategori skor ≥ 40

K = Kurang dengan kategori skor ≤ 40

KS = Kurang Sekali dengan kategori skor ≤ 30

Tabel 2. Hasil Nilai Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akbar Rizky Saputra	50
2	Amanda Ayu Mulyawati	55
3	An - Nisa Tia Permana	65
4	Ariel Raditya Rahman	60
5	Bintang Surya Putra	65
6	Chelsea Aulia Putri	55
7	Daniel Aprilliano	50

No	Nama Siswa	Nilai
8	Devina Pebriani	50
9	Farhan Alimajid	45
10	Fitri Ayu	55
11	Ghea Hayqal Heri Putra	45
12	Gilang Herdiansyah	55
13	Handi Hermawan	45
14	Ihdaniza Muhammad Iqbal	50
15	Ilham Nurzakky	55
16	Linda Marlina	65
17	Mila Nurhasanah	60
18	Muchamad Reza AS	65
19	Muhammad Ishaq A	55
20	Muhammad Nur Ali I	50
21	Mutiara Qolbu	50
22	Nabila Aurelly Puteri F	45
23	Najiya Luthfianti	55
24	Putri Rahmadhani	45
25	Rafli Radja Hardiansyah	55
26	Rani Pitriyani	45
27	Renal Sigmun	55
28	Revina Angeliani	45
29	Riska Amalia Rizaldi	55
30	Saila Novi Nurfitri	45
31	Salsabila Nursa'bani PJ	50
32	Sarah Kahla Shabirah	55
33	Satria Radja Mahesa	65
34	Selma Galuh Ivanka	60
35	Selvi Fitri Diani	65
36	Shavina Haura Syahla	55
37	Sifa Aulia	50
38	Vetra Fitriani	50
39	Yessy Silvany Ananda	45
40	Zalfa Reksa Andrian	55
Nilai Rata - rata		53.5

Dari data tersebut diatas diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran pada tindakan pra siklus yaitu sebelum diterapkannya model pembelajaran menunjukkan hasil yang belum maksimal, aspek yang diamati pada materi pelajaran yang disampaikan masih ada dalam kategori yang kurang, hasil nilai yang dicapai pun belum maksimal, untuk itu akan dilakukan tindakan selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching and Learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran bahasa sunda.

Kegiatan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Proses pembelajaran pada tindakan siklus I ini dimulai dengan memberikan informasi dan tujuan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Persiapan yang dilakukan pada tindakan ini antara lain : Penyusunan rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, pedoman observasi keaktifan siswa, format keaktifan siswa, pedoman observasi untuk mencatat proses pembelajaran yang dilakukan guru / penulis dan siswa, serta format diskusi balikan.

b. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pra siklus mengenai pelaksanaan tindakan dan hasil observasi kegiatan baik guru maupun siswa serta observasi situasi dan kondisi dengan menggunakan model pembelajaran Bahasa Sunda pada materi Menulis Gugutitan, maka pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar pada siklus I diawali dengan :

1. Membuka pelajaran (15')
 - a) Motivasi dan absensi
 - b) Menjelaskan teknik pembelajaran
 - c) Pembagian kelompok (menjadi 6 kelompok yang terdiri dari empat orang) berdasarkan tempat duduk yang terdekat.
 - d) menjelaskan kaitan antara materi yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya
 - e) membagikan LKS 1 pada tiap kelompok (Tahap Orientasi)

2. Kegiatan Inti (60')
 - a) Guru memanggil semua ketua kelompok untuk diberikan penjelasan suatu peta konsep pembelajaran.
 - b) Masing – masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan konsep yang disampaikan oleh guru kepada anggotanya.
 - c) Kemudian masing – masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk dikerjakan yang menyangkut konsep yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
 - d) Siswa diarahkan dan dibimbing untuk melaksanakan proses pembelajaran dan merincinya, sebagai alternatif jawaban untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya (tahap analisa)
 - e) Siswa ditugaskan untuk mendiskusikan semua situasi atau alternatif jawaban yang terdapat pada LKS (tahap hipotesis), siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing (tahap pengeraman), selanjutnya setiap siswa menuliskan jawabannya secara mandiri
 - f) Penulis menugaskan pada siswa untuk melaksanakan diskusi kelas , salah satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil dan diskusinya. Kelompok lain menanggapi presentasi tersebut, siswa menuliskan semua pendapat yang ada. Siswa diajak berpikir untuk menentukan pendapat yang terbaik (tahap sintesis)
 - g) Guru memberikan kesimpulan
3. Penutup (15')
 - a) Bersama siswa membuat kesimpulan akhir
 - b) Siswa diberi tugas untuk melengkapi materi pembelajaran.

c. Observasi Siklus I

Hasil observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku siswa dalam hal kesungguhan siswa. Perhatian siswa mulai terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran mulai meningkat. Siswa lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum model Pembelajaran diterapkan.

Kemajuan siswa terlihat dalam hal keberanian mengemukakan pendapat., pada umumnya siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang materi yang belum dimengerti dan setiap siswa selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu – malu lagi. Keberanian siswa juga semakin terlihat ketika harus tampil untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Namun pada tindakan I masih banyak siswa yang belum berpartisipasi sepenuhnya membantu sesama anggota kelompok untuk mencari alternatif jawaban dari pertanyaan pada lembar jawaban kegiatan siswa serta belum berani mengemukakan pendapat, tanggapan dan sanggahan pada saat melakukan diskusi.

Hasil nilai yang dicapai oleh siswa pada kegiatan tindakan siklus I mulai mengalami peningkatan, hal ini karena keaktifan siswa pun mengalami kemajuan Secara keseluruhan tingkat aktifitas siswa adalah termasuk kategori baik. Dalam proses pembelajaran melalui metode pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar dari kondisi awal nilai rata-rata pada siklus I .

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	F	Kategori
1	Keterampilan siswa dalam menentukan tema	25	63%	Baik
2	Kemampuan siswa dalam Diksi / pilihan kata	20	50%	Baik
3	Menentukan Majas / gaya bahasa	23	57.50%	Baik
4	Persajakan / Rima	22	55.00%	Baik
5	Unsur Amanat	25	63%	Baik

Kategori untuk aspek:

BS = Baik Sekali dengan kategori ≥ 60

B = Baik dengan kategori skor ≥ 50

C = Cukup dengan kategori skor ≥ 40

K = Kurang dengan kategori skor ≤ 40

KS = Kurang Sekali dengan kategori skor ≤ 30

Tabel 4. Hasil Nilai Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akbar Rizky Saputra	65
2	Amanda Ayu Mulyawati	75
3	An - Nisa Tia Permana	80
4	Ariel Raditya Rahman	80
5	Bintang Surya Putra	80
6	Chelsea Aulia Putri	75
7	Daniel Aprilliano	75
8	Devina Pebriani	70

No	Nama Siswa	Nilai
9	Farhan Alimajid	65
10	Fitri Ayu	65
11	Ghea Hayqal Heri Putra	65
12	Gilang Herdiansyah	70
13	Handi Hermawan	65
14	Ihdaniza Muhammad Iqbal	70
15	Ilham Nurzakky	75
16	Linda Marlina	80
17	Mila Nurhasanah	75
18	Muchamad Reza AS	80
19	Muhammad Ishaq A	70
20	Muhammad Nur Ali I	70
21	Mutiara Qolbu	70
22	Nabila Aurellya Puteri F	70
23	Najiya Luthfianti	76
24	Putri Rahmadhani	65
25	Rafli Radja Hardiansyah	70
26	Rani Pitriyani	65
27	Renal Sigmun	70
28	Revina Angeliani	70
29	Riska Amalia Rizaldi	65
30	Saila Novi Nurfitri	70
31	Salsabila Nursa'bani PJ	70
32	Sarah Kahla Shabirah	75
33	Satria Radja Mahesa	80
34	Selma Galuh Ivanka	75
35	Selvi Fitri Diani	80
36	Shavina Haura Syahla	75
37	Sifa Aulia	75
38	Vetra Fitrian	70
39	Yessy Silvany Ananda	70
40	Zalfa Reksa Andrian	80
Nilai Rata - rata		72.275

d. Refleksi Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya yaitu telah dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kekurangannya adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran kondisi siswa dalam kelas belum tertib dan aktif, dalam memulai kegiatan belajar mengajar guru kurang memberikan motivasi dan apresiasi, serta kurang tegas terhadap siswa yang tidak mengikuti pelajaran. Berdasarkan kekurangan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus I perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada siklus I, peneliti dapat merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan, maka didapat hasil sebagai berikut :

Karena guru pada saat membagi kelompok tidak berdasarkan penyebaran prestasi akademik, maka :

1. Presentasi tiap – tiap kelompok / individu kurang memuaskan
2. Persaingan antar kelompok belum terlihat, sehingga suasana kelas tidak dinamis
3. Secara klasikal, hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar

Berdasarkan kekurangan yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran pada tindakan II perlu memperhatikan perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan yaitu :

1. Guru / Peneliti diharapkan lebih tegas dalam mengatur dan mengkondisikan suasana kelas supaya pembelajaran berjalan tertib dan kondusif
2. Guru / Peneliti harus lebih meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam melaksanakan tahap analisis, hipotesis, pengeraman, sintesis dan diskusi
3. Guru / Peneliti harus mengembangkan proses berfikir semua siswa untuk menentukan manakah pendapat yang terbaik, tugas guru hanya membimbing dan mengarahkan
4. Guru / Peneliti harus melibatkan siswa dalam melaksanakan tahap verifikasi
5. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa masih kurang
6. Komunikasi dan kerja sama siswa dalam kelompok nampak kurang.
7. Demikian siswa yang berkemampuan rendah , enggan bertanya pada Temanya yang berkemampuan tinggi.
8. Guru kurang membimbing siswa dalam diskusi.
9. Guru kurang mengatur alokasi waktu, sehingga waktu untuk pengerjaan yang tidak cukup
10. Guru kurang memotivasi siswa dalam membangkitkan minat pada awal pelajaran

Memperhatikan kekurangan di atas, maka rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah:

1. Guru memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tercipta.
2. Guru mentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temenya yang belum bisa. Guru menekankan kepada siswa bahwa kelompok yang dikatakan berhasil apabila tiap anggota kelompoknya mengerti atau bisa menjawab pertanyaan yang diberikan
3. Guru lebih aktif memberikan bimbingan kepada tiap kelompok dengan terus mengoreksi kelompok tiap pelajaran berlangsung
4. Guru mengatur kembali alokasi waktu pengerjaan LKS serta menentukan jumlah soal dan tingkat kesulitan soal sesuai dengan waktu yang tersedia.
5. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan minat pada pelajaran yaitu dengan memberikan gambaran tentang kegunaan materi yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dari pelaksanaan siklus sebelumnya yaitu menyusun rencana, membuat LKS, pedoman observasi untuk membantu guru dalam menentukan aktivitas belajar siswa, , dll. Semua siswa kelas VIII-B SMP Pasundan 2 Bandung yang hadir 40 orang.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan PTK ini, peneliti melakukan observasi terhadap faktor-faktor penghambat yang dialami siswa selama proses pembelajaran sebelum melaksanakan siklus II agar peneliti dapat merumuskan alternatif tindakan . Kegiatan belajar mengajar pada siklus II diawali dengan :

1. Membuka pelajaran (15')
 - a. Motivasi , siswa dan guru bertanya jawab tentang tugas rumah
 - b. Menjelaskan teknik pembelajaran
 - c. Membagikan hasil LKS I pada (Tahap Orientasi)
 - d. Pembagian kelompok (menjadi 6 kelompok yang terdiri dari empat orang)
2. Kegiatan Inti (60')
 - a. Guru memanggil semua ketua kelompok untuk diberikan penjelasan suatu peta konsep materi
 - b. Masing – masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan konsep materi yang disampaikan oleh guru kepada anggotanya.
 - c. Kemudian masing – masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut konsep materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
 - d. Kemudian lembar kerja tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 detik
 - e. Setelah seluruh siswa dapat satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian
 - f. Guru memberikan kesimpulan
3. Penutup (15')
 - a. Bersama siswa membuat kesimpulan akhir
 - b. Siswa diberi tugas untuk melengkapi materi pembelajaran.
 - c. Siswa diarahkan untuk membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari
 - d. Siswa dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti

c. Observasi Tindakan Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kesungguhan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran lebih meningkat. Seluruh siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat, tidak ada yang malas atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Pada tindakan II guru / peneliti telah berhasil mengatur suasana kelas relative lebih tertib dibanding pembelajaran pada tindakan sebelumnya. Menurut observer guru / peneliti telah melakukan motivasi siswa untuk berfikir menentukan pendapat yang terbaik, pada umumnya penulis sudah dinilai baik dalam mengembangkan interaksi antar siswa dalam diskusi serta memberikan petunjuk / membimbing kegiatan. dalam memotivasi siswa dan memberikan umpan balik sudah ada peningkatan supaya dalam diskusi keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatpun meningkat.

Aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga sudah sangat baik hal ini dapat dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5. Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	F	Kategori
1	keterampilan siswa dalam menentukan tema	32	80%	Baik Sekali
2	kemampuan siswa dalam Diksi / pilihan kata	29	73%	Baik Sekali
3	Menentukan Majas / gaya bahasa	34	85.00%	Baik Sekali
4	Persajakan / Rima	37	92.50%	Baik Sekali
5	Unsur Amanat	30	75%	Baik Sekali

Kategori untuk aspek:

BS = Baik Sekali dengan kategori ≥ 60

B = Baik dengan kategori skor ≥ 50

C = Cukup dengan kategori skor ≥ 40

K = Kurang dengan kategori skor ≤ 40

KS = Kurang Sekali dengan kategori skor ≤ 30

Tabel 6. Hasil Nilai Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akbar Rizky Saputra	85
2	Amanda Ayu Mulyawati	90
3	An - Nisa Tia Permana	85
4	Ariel Raditya Rahman	90
5	Bintang Surya Putra	85
6	Chelsea Aulia Putri	90
7	Daniel Aprilliano	90
8	Devina Pebriani	80
9	Farhan Alimajid	80
10	Fitri Ayu	85
11	Ghea Hayqal Heri Putra	80
12	Gilang Herdiansyah	85
13	Handi Hermawan	80
14	Ihdaniza Muhammad Iqbal	80
15	Ilham Nurzakky	90
16	Linda Marlina	90
17	Mila Nurhasanah	85
18	Muchamad Reza AS	85
19	Muhammad Ishaq A	75
20	Muhammad Nur Ali I	80
21	Mutiara Qolbu	75
22	Nabila Aurelly Puteri F	80
23	Najiya Luthfianti	80
24	Putri Rahmadhani	75
25	Rafli Radja Hardiansyah	75
26	Rani Pitriyani	80
27	Renal Sigmun	75
28	Revina Angeliani	80
29	Riska Amalia Rizaldi	80
30	Saila Novi Nurfitri	75
31	Salsabila Nursabani PJ	80
32	Sarah Kahla Shabirah	90
33	Satria Radja Mahesa	85
34	Selma Galuh Ivanka	90
35	Selvi Fitri Diani	85
36	Shavina Haura Syahla	85
37	Sifa Aulia	90
38	Vetra Fitriani	85
39	Yessy Silvany Ananda	80
40	Zalfa Reksa Andrian	90
Nilai Rata - rata		83.125

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil prestasi belajar siswa yang kurang pada siklus I sudah dapat ditingkatkan pada siklus II, dengan demikian ini menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa tercapai.

Pada tampilan siklus II proses pembelajaran meningkat disebabkan oleh karena guru dapat memahami kendala yang dihadapinya pada tampilan tindakan sebelumnya. Siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selain adanya peningkatan terbukti pada pencapaian nilai rata-rata pre test dan post test. Dari tindakan siklus II ternyata target yang ditetapkan oleh kurikulum sudah tercapai. Dengan demikian, maka pada siklus berikutnya dapat dihentikan karena telah diperoleh informasi –informasi yang cukup untuk mengambil beberapa keputusan sehubungan dengan target penelitian ini. Walaupun demikian namun masih ada beberapa siswa yang masih dibawah target, maka perlu mendapat perhatian penanggulangan khusus dari guru bidang studi yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis data, pelaksanaan tindakan pada pra siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 53,5 % hasil ini belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 65% atau lebih. Adapun untuk hasil nilai siswa yang diperoleh pada kegiatan pra siklus ini dengan nilai tertinggi hanya mencapai 65 dan 45 nilai terendah, kegiatan pada siklus I diperoleh bahwa skor rata-rata 72.27 % dengan nilai tertinggi mencapai 80 dan terendah 65, Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa juga sudah mulai meningkat. Setelah melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, dari hasil analisa pada siklus II diperoleh nilai rata – rata kelas sebesar 83.12 % hasil nilai yang dicapai dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 75. Pada hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh skor rata – rata aktifitas siswa yang tergolong aktif. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pada aktivitas siswa dan peningkatan nilai prestasi belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dan setelah dianalisis dengan menggunakan ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata, maka prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan.

Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran dapat dilihat bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan aktifitas serta prestasi belajar siswa dalam keterampilan menulis guguritan pada mata pelajaran Bahasa Sunda. Karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat saling membantu memahami pembelajaran dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan mencapai tujuan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2002) yang menyebutkan bahwa “Suasana belajar kooperatif juga mampu menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, serta hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah – misahkan siswa“.

Terjadinya peningkatan ini pula disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Sunda memiliki keuntungan – keuntungan sesuai pendapat Ibrahim dkk (2000) diantaranya “Siswa berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antara siswa seiring kemampuan mereka dalam berpendapat”.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *quantum teaching and learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Sunda pada siswa kelas VIII. B SMP Pasundan 2 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis guguritan pada mata pelajaran Bahasa Sunda diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan variasi metode pembelajaran selalu menunjukkan prestasi yang kurang memuaskan. Setelah menggunakan metode ini, prestasi siswa dalam menulis guguritan menjadi meningkat yaitu 72,27 pada siklus I menjadi 83,12 pada siklus II.
2. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan Metode Quantum Teaching and Learning menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari siswa baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual.
3. Pada proses pembelajaran guru harus banyak memberikan contoh pengerjaan soal yang bervariasi dan mengikut sertakan siswa dalam proses penyelesaian soal-soal tersebut dengan menunjuk beberapa orang siswa untuk belajar menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan bimbingan guru.
4. Selama proses pembelajaran mulai tindakan I sampai II peneliti berusaha memotivasi setiap siswa pada semua kelompok dengan intensif dan adil supaya setiap siswa berpartisipasi menyimak, menjawab, memberi tanggapan dan masukan selama diskusi berlangsung, selanjutnya menuliskan jawaban hasil diskusi tersebut pada lembar jawaban secara mandiri.
5. Guru dapat menemukan berbagai metode pembelajaran yang menarik pada berbagai mata pelajaran dengan tujuan agar siswa lebih interaktif di masa sekarang dan yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, dalam rangka menentukan kualitas pembelajaran sebaiknya guru dapat mengaktifkan siswa dalam kelas dan meningkatkan daya serap siswa pada materi pelajaran, diantaranya dengan cara:

- a. Memilih metode pembelajaran sesuai topik yang disampaikan.
- b. Mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran.
- c. Mengadakan latihan – latihan dan pemberian tugas.

Selain daripada itu, seyogyanya para guru memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Kepala Sekolah sebagai pemimpin di Sekolah juga harus mampu menyediakan alat – alat peraga dan media pembelajaran di sekolahnya sebagai pendukung proses peningkatan prestasi belajar siswa dan penunjang Guru dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. Cooperative Learning. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bobbi De Porter dkk, 2012. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Judul Asli: Quantum Teaching: Unleashing the Genius in You, Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Darmasyah. 2010. Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Saleh Abbas. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah. Dasar.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.